

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI GANTI LANGSE DAN
IMPLIKASINYA DALAM MASYARAKAT ALAS
KETONGGO DI KABUPATEN NGAWI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Nama : Dhiya' Aprilia Fadhilah

NIM : 21105020048

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

NOTA DINAS

Dosen pembimbing Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Dhiya Aprilia Fadhilah

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dhiya Aprilia Fadhilah

NIM : 21105020048

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Ganti Langse dan
Implikasinya dalam Masyarakat Alas Ketonggo di
Kabupaten Ngawi

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Juli 2025



Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19741106 200003 1 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1291/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK TRADISI GANTI LANGSE DAN IMPLIKASINYA DALAM MASYARAKAT ALAS KETONGGO DI KABUPATEN NGAWI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DHIYA' APRILIA FADHILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020048
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 688d74b659efc



Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68809c1b236d7



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 688c2e4d99a39

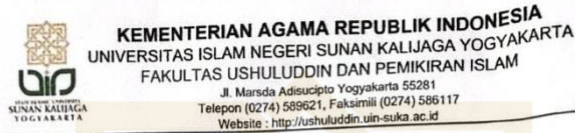


Yogyakarta, 24 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6890434963c7d

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dhiya Aprilia Fadhilah
NIM : 21105020048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Dusun Sukorejo RT 07 RW 01 Desa Banyubiru Kabupaten Ngawi
Telp : 085172225040
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Ganti Langse dalam Masyarakat Alas Ketonggo
di Kabupaten Ngawi

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Juli 2025



Dhiya Aprilia Fadhilah

21105020048

MOTTO

*“Ganti langse adalah bahasa simbolik untuk menyelaraskan hubungan manusia,
alam, dan sang pencipta”*

*“Memahami tradisi adalah menghargai warisan leluhur dan menjadikannya
pedoman dalam kehidupan modern”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri Dhiya Aprilia Fadhillah, terimakasih karena telah berjuang sehingga mampu bertahan hingga sampai dititik ini dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Untuk Orang tuaku tercinta dan tersayang Ayah Agus Priyanto dan Ibu Patmini terima kasih untuk setiap doa yang terucap dalam sunyi, untuk peluh yang tercurah demi masa depan, dan untuk kasih sayang yang tak pernah mengenal lelah. Setiap langkahku adalah jejak dari pengorbanan. Setiap keberhasilanku adalah pantulan cinta dan doa yang tak pernah putus.

Karya sederhana ini juga saya persembahkan untuk keluarga tercinta yaitu Mbah Parno, Mbah Pamuji, Mbah Panirah, Mbah Yatni, Mbah Sarmini, Budhe Lasmini, Pakpoh eko, Mas Fendy, Mbak Intan, Mas Ghana, Adek Faiq, Adek Sri, Mbak wulan, Mbak Dwi, Mbak Ratna, Mbak Zein, Mbak Putri. Semoga karya ini bisa menjadi secuil kebanggaan, sebagaimana keluarga ini telah menjadi bagian besar dari alas doaku.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna simbolik ritual Ganti Langse yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, serta implikasinya terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat setempat. Tradisi Ganti Langse dalam masyarakat Alas Ketonggo memiliki makna simbolis yang dipercaya masyarakat mengandung nilai magis, sejarah, dan kebudayaan. Fokus utama kajian ini adalah untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu Apa makna simbolik ritual Ganti Langse dalam masyarakat Desa Babadan? Dan Bagaimana implikasi makna simbolik tersebut dalam keberagamaan masyarakat? Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian yang mendalam mengenai makna simbolik dari tradisi Ganti Langse dan belum tergambar secara jelas implikasi dari makna simbolik tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar, khususnya dalam hal kepercayaan, identitas budaya, dan relasi sosial. Peneliti menganggap tradisi Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ini menjadi menarik untuk dibahas karena menunjukkan bagaimana masyarakat lokal tetap mempertahankan praktik kepercayaan leluhur di tengah arus perubahan zaman. Daya tarik lainnya terletak pada kekayaan simbol-simbol yang digunakan, seperti kain langse, waktu pelaksanaan, dan peran tokoh spiritual, yang tidak hanya bermakna secara ritual tetapi juga mencerminkan sistem nilai masyarakat setempat.

Lokasi penelitian ini dipilih di Alas Ketonggo, khususnya di Palenggahan Agung Srigati, karena tempat ini merupakan pusat pelaksanaan ritual dan diyakini sebagai petilasan Prabu Brawijaya V, sehingga memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori dari Mircea Eliade, Teori sakral dan profan.

Kesimpulan dari penelitian ini menemukan bahwa tradisi Ganti Langse merupakan bentuk konkret dari pengalaman religius masyarakat Jawa dalam membedakan dunia sakral dan profan. Langse bukan sekedar kain biasa tetapi simbol pemisah antara dunia sakral dengan dunia profan. Alas Ketonggo sebagai ruang sakral memberi orientasi spiritual dan identitas kultural bagi masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki waktu sakral (bulan Suro), yang merupakan bentuk pengulangan waktu primordial. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada dampak sosial dan ekonomi, strategi pelestarian tradisi, serta penelaahan peran pemerintah daerah, tokoh adat, dan partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Kata Kunci : Ganti langse, Implementasi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada seluruh umat manusia, khususnya yang dirasakan oleh penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Program Studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penulis bersyukur karena atas rahmat dan izin-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Semoga kita semua termasuk dalam golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Aamiin.

Penelitian ini dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Ganti Langse Dalam Masyarakat Alas Ketonggo Di Kabupaten Ngawi” penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penulis bersyukur atas kelancaran dan kemudahan yang Allah SWT berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi, yang sebagian besar berasal dari keterbatasan diri penulis sendiri, semua hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan

dan doa dari orang-orang terdekat yang tidak pernah lelah memberikan semangat kepada penulis. Setiap bantuan, baik dalam bentuk moral maupun material, sangatlah berarti dan menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Orang Tua tercinta dan tersayang yaitu Ibu Patmini dan Bapak Agus Priyanto, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, berkat do'a, kasih sayang, pendengar yang baik, motivasi dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menjalankan kehidupan dengan mudah dan penuh semangat. Juga untuk adek tercinta dan tersayang yaitu Faiq Fadhil Murthado, peneliti ucapkan terima kasih telah mendorong untuk selalu semangat, selalu mendoakan hal-hal baik kepada peneliti.

Ibu/Bapak Dosen di Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Kepada Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. selaku Dosen Penasehat Akademik yang sering memberi motivasi. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang membimbing dalam mengerjakan skripsi ini. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Khususnya seluruh dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing selama pembelajaran. Seluruh

jajaran pegawai Tata Usaha serta staff akademik Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu membantu dalam hal akademik.

Para narasumber penelitian, Mbah Suyitno selaku Juru Kunci Desa Babadan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Mbah Suwardi dan Bapak Sulistyono, peneliti mengucapkan terima kasih telah meluangkan waktunya membantu dalam hal memberikan informasi atau data lapangan melalui wawancara bersama peneliti. Bapak Imam Joko Sulistyono selalu koordinator penari Bedaya Srigati yang telah meluangkan waktunya membantu dalam hal memberikan informasi atau data lapangan melalui wawancara bersama peneliti. Bapak Aminu selaku Kepala Dusun Desa Babadan yang telah meluangkan waktunya membantu dalam hal memberikan informasi melalui wawancara bersama peneliti. Ibu Siti Yusmini selaku Ibu Kades Desa Babadan yang telah meluangkan waktunya membantu dalam memberikan informasi melalui wawancara bersama peneliti.

Keluarga dan Saudara yang senantiasa memberikan dukungan dan suntikan semangat. Kepada Kakak tercinta dan tersayang yaitu Ghana Gautama Putra, peneliti mengucapkan terima kasih telah mendorong peneliti untuk selalu semangat, selalu mendoakan hal-hal baik kepada peneliti. Saudara tersayang dan tercinta Ibu Lasmini, Intan Nur Laila, Fendy Mahatma

Putra, peneliti mengucapkan terima kasih telah mendorong peneliti untuk selalu semangat, selalu mendoakan hal-hal baik kepada peneliti. Kepada saudara sepupu tercinta dan tersayang peneliti Iis Eka Wulandari, Iis Dwi Setyaningsih, Iis Tri Ratna Fatkhul Jannah dan Zein Attaqwiyyati peneliti mengucapkan terima kasih yang telah menjadi teman main, teman jalan-jalan.

Sahabat kuliah dan masyarakat di lokasi KKN. Kepada sahabat-sahabat tersayang dan tercinta peneliti yaitu Rahma Dwi Uswatun Khasanah, Dinda Farah Sikade, Dinda Nova Romadhoni, Siti Nurotul Alfiah, Adinda Fitria Yasmin, Annisa Mu'fida, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kalian yang telah berbagi cerita, tawa, dan menemani peneliti selama perkuliahan hingga saat ini. Kepada teman-teman studi Agama-Agama Angkatan 2021 yang telah menemani peneliti dalam suka maupun duka selama masa-masa perkuliahan. Orang Tua peneliti tercinta dan tersayang pada saat saya KKN yaitu Ibu Endang, Kepala Dusun Desa Babadan dan Bapak Kepala Dusun Desa Babadan Bapak Aminu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak telah menjadi orang tua peneliti yang baik, penyangga sejak masa KKN hingga saat ini. Kepada Teman-Teman KKN 293 desa Babadan yakni Anggita, Nuzulina, Misbah, Habib, Fatima Putri, Safina, Bela, Nabila, Dea Mutiara, Khimayatu sholihah, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kalian karena telah memberikan warna, berbagi tawa,

berbagi cerita, peduli, perhatian, selalu ada disetiap suka maupun duka selama masa-masa KKN hingga saat ini.

Kepada pihak yang telah ikut berjasa dalam proses penyusunan penelitian hingga selesai saat ini dengan lancar, yang tidak bisa diucapkan satu persatu. Terima kasih telah memabantu dan menyemangati peneliti selama mencari ilmu. Semoga tetap menjadi orang baik dan kebbaikannya bermanfaat dan di ridhai Allah S.W.T. Terakhir, sekali lagi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Peneliti ucapkan terima kasih banyak, semoga Allah S.W.T yang memberikan balasan atas kebaikan semua pihak yang terlibat. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang membaca

Yogyakarta, 10 Juni 2025



Dhiya Aprilia Fadhillah
21105020048

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	15
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	
GAMBARAN UMUM DESA BABADAN	27
A. Letak Geografis	27
B. Kondisi Sosial	28
C. Kondisi Perekonomian	30
D. Kondisi Keagamaan	32
E. Kondisi Kebudayaan	37
BAB III	
TRADISI RITUAL GANTI LANGSE	40
A. Historitas Situs Palenggahan Agung Srigati	41
B. Prosesi Tradisi Ganti Langse	48
1. Kirab Langse	49
2. <i>Pasrah Pinampi</i>	51
3. Ganti Langse	53
4. <i>Wilujengan</i>	55

5. <i>Lorodan</i>	57
6. Pertunjukan Wayang Kulit	59
C. Dinamika dalam Proses Tradisi Ganti Langse	61
1. Tahun 1988-2009 M	61
2. Tahun 2010-2018 M	62
3. Tahun 2019-2022 M	64
4. Tahun 2023 M	65
5. Tahun 2024 M	66
D. Analisis Makna Simbolik Tradisi Ganti Langse	67
BAB IV	
MAKNA SIMBOLIK GANTI LANGSE DAN IMPLIKASINYA	69
A. Makna Simbolik dan Implikasinya	69
1. Makna Simbolik Tradisi Ganti Langse	72
2. Implikasi Makna Simbolik dalam Keberagamaan Masyarakat Alas Ketonggo	73
B. Dampak Tradisi Ritual Ganti Langse	76
1. Bidang Keagamaan	79
2. Bidang Sosial	80
3. Bidang Ekonomi	81
4. Bidang Kebudayaan	83
C. Analisis Implikasi Makna Simbolik dalam Keberagamaan Masyarakat Alas Ketonggo	83
BAB V	
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna Simbolik Ritual Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo, Ngawi merupakan Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babadan dengan mengganti kain penutup (mori) di pendopo bekas tempat bersinggahnya Raden Brawijaya V yang memiliki makna pembersihan diri masyarakat sekitar dari perbuatan buruk yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja selama satu tahun ini dengan simbol kain kafan (mori), selain itu juga ritual ini dilaksanakan sebagai simbol ucapan syukur atas segala sesuatu yang sudah diberikan dalam menjalani hidup. Ritual Ganti Langse Srigati dilakukan karena bertujuan untuk mengganti penutup di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo Ngawi yang memiliki pesan secara tersirat, bertujuan untuk memperbaiki diri serta mengingat hal apa saja yang dilakukan selama setahun menjalani hidup ini, selain itu juga Ganti Langse sendiri juga mempunyai makna mengganti kain yang lama dengan yang baru agar kembali menjadi putih dan bersih.¹

¹ Hanik Maskuriyah dan Parji, "Ritual Simbolik Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati" *Jurnal Studi Sosial*, Vol.IV, No.02, 2023. hlm. 70.

Lokasi Palenggahan Agung Srigati berada cukup jauh dari pemukiman warga Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, tepatnya di Dukuh Babadan. Meskipun demikian, akses ke Palenggahan Srigati sangat mudah bagi masyarakat, sehingga mereka dapat mengunjunginya kapan saja. Sejarah Desa Babadan berkaitan erat dengan masyarakat primitif di Kabupaten Ngawi. Desa ini merupakan hasil pemecahan dari Desa Gentong dan Desa Semen. Di area tersebut terdapat Alas Ketonggo, sebuah hutan seluas 4.846 meter persegi yang terletak 12 km ke selatan dari Kota Ngawi, Jawa Timur. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Alas Ketonggo dianggap sebagai salah satu hutan angker atau 'wingit' di tanah Jawa, dipercaya sebagai tempat kerajaan makhluk halus. Hutan lain yang juga dianggap angker adalah Alas Purwa di Banyuwangi, yang dikenal sebagai Bapak, sementara Alas Ketonggo disebut Ibu. Kawasan Alas Ketonggo memiliki beberapa tempat pertapaan, termasuk Palenggahan Agung Srigati. Semua kisah spiritual terkait dengan Punden Srigati terletak di desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Lokasi Pesanggrahan Srigati dapat dijangkau dengan berbagai kendaraan bermotor dan merupakan objek wisata spiritual yang dianggap sebagai pusat keraton lelembut atau makhluk halus oleh penduduk setempat. Di lokasi ini juga terdapat petilasan Raja Brawijaya. Pada hari-hari tertentu seperti Jum'at Pon dan Jum'at Legi di bulan Syuro, Pesanggrahan Srigati ramai dikunjungi untuk menyaksikan upacara ritual tahunan Ganti Langse serta melakukan tirakatan atau semedi untuk ngalap berkah.

Perbedaan pendapat dalam hal praktik keagamaan telah menjadi bagian dari kehidupan di Jawa sejak kedatangan Islam. Pada masa itu, kehidupan beragama dipengaruhi oleh pemikiran animisme dan dinamisme, serta doktrin dan praktik Hindu-Buddha. Gabungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan magis, mistisisme, penyembahan arwah, dan pemujaan tempat-tempat keramat, serta berbagai macam tradisi yang masih mengandung unsur-unsur kepercayaan lain seperti slametan, kenduren, sesajen, dan lain-lain.

Di Palenggahan Agung Srigati terdapat sebuah tradisi ritual yang bernama Ganti Langse, di mana Langse berarti sebuah kain putih (mori) yang menutupi suatu bangsal atau cungkup. Tradisi Ritual Ganti Langse adalah sebuah kegiatan pergantian kain penutup yang mengelilingi bangsal yang di dalamnya terdapat gundukan tanah. Bangsal ini terletak di Palenggahan Agung Srigati, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.² Ritual ini bermakna filosofi, yakni sebagai kegiatan yang merekatkan hubungan sosial antarmasyarakat sekitar, seperti hubungan antara pejabat daerah dengan rakyat, serta menjadi representasi dari membuka lembaran baru dalam kehidupan, menolak bala, memohon perlindungan, serta rasa syukur dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

² Elvinna Ifatul, "Makna Simbol Tradisi Ganti Langse Di Hutan Srigati". *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020), hlm. 44.

³ Refita Diya Rina Ningsih, "Kajian Kearifan Lokal Upacara Adat Ganti Langse Palenggahan Ageng Srigati Dalam Perspektif Makna Budaya Masyarakat Di Desa Babadan, Paron, Ngawi Dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Di SMP". *Skripsi* (Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019), hlm.52.

Ganti Langse, atau sering disebut ganti kain putih, merupakan tradisi tahunan yang dilakukan setiap bulan Muharram atau bulan Suro, tepatnya pada tanggal 15 (bulan purnama) di Alas Ketonggo. Perayaan tersebut selalu ramai oleh masyarakat dari dalam maupun luar kota hingga mancanegara dengan berbagai macam perayaan yang meriah selama prosesi adat berlangsung.⁴

Tradisi ganti langse merupakan salah satu ritual yang erat kaitannya dengan kepercayaan lokal dan adat istiadat masyarakat Jawa. Langse, atau kain penutup, sering digunakan di tempat-tempat keramat seperti makam leluhur atau situs spiritual. Dalam tradisi ini, kain lama diganti dengan kain baru dalam sebuah upacara sakral. Proses ini tidak hanya simbolis, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan dimensi yang lebih tinggi, yaitu dunia sakral. Tradisi ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori Mircea Eliade, khususnya konsep yang sakral dan yang profan. Menurut Eliade, pengalaman manusia selalu dibedakan menjadi dua ranah, yaitu sakral dan profan. Sakral merujuk pada sesuatu yang melampaui kehidupan sehari-hari, memberikan makna transendental pada dunia manusia. Dalam tradisi ganti langse, kain langse tidak hanya berfungsi sebagai benda penutup, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai pembatas antara dunia manusia dan dunia Ilahi.⁵ Eliade juga memperkenalkan konsep "hierofani," yaitu manifestasi dari yang sakral melalui objek duniawi. Dalam konteks ganti langse, kain yang

⁴ Juana All Mahendra, "Tradisi Ganti Langse Masyarakat Islam Aboge Di Alas Ketonggo Srigati Desa Babadan Kabupaten Ngawi". *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), hlm. 3-4.

⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terjemahan Willard R. Trask (New York: Harcourt, 1959), hlm.12.

digunakan menjadi medium hierofanik, di mana keberadaannya menandakan kehadiran yang sakral. Ritual mengganti kain ini bukan hanya sekadar mengganti benda fisik, tetapi juga menciptakan kembali koneksi dengan kekuatan transendental yang diyakini bersemayam di tempat keramat tersebut.⁶ Tradisi ganti langse menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memaknai hubungan antara yang sakral dan yang profan melalui simbol dan ritus. Dengan menggunakan pendekatan teori Mircea Eliade, dapat dipahami bahwa tradisi ini bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai cara masyarakat untuk terus memperbarui hubungan mereka dengan dimensi transendental, menjaga harmoni, dan menyelaraskan dunia mereka dengan kekuatan ilahi.

B. Rumusan Masalah

Peneliti berfokus pada makna simbolik Tradisi Ganti Langse dan kain kafan (mori) yang diyakini masyarakat bisa membawa keberkahan, dan lain-lain di Desa Babadan, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang bisa diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik Ritual Ganti Langse dalam Masyarakat Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana implikasi makna simbolik tersebut dalam keberagamaan Masyarakat itu?

⁶ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*....., hlm.26.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam Ritual Ganti Langse yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini akan mengungkap nilai-nilai filosofis, historis, dan budaya yang melekat dalam ritual tersebut menggunakan teori dari Mircea Eliade. Penelitian ini akan mengkaji keterkaitan antara ritual tersebut dengan aspek kepercayaan, spiritualitas, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Babadan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk:

1. Pengayaan Studi

Penelitian ini memiliki kontribusi akademis dalam memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami tradisi dan simbol-simbol budaya masyarakat Jawa. Tradisi ganti langse yang dilakukan di kawasan Alas Ketonggo, Kabupaten Ngawi, menyimpan beragam simbol dan makna spiritual yang khas. Melalui kajian ini, pengetahuan tentang praktik budaya tersebut diperluas, terutama terkait makna-makna di balik unsur-unsur ritual seperti penggunaan kain langse,

waktu pelaksanaan, serta urutan prosesi yang masih jarang diteliti secara komprehensif.⁷

2. Sumbangan Keilmuan

Selain memperluas wawasan studi budaya, penelitian ini juga memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang simbolisme budaya. Dengan pendekatan interpretatif, kajian ini membantu mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam tradisi ganti langse berperan penting dalam menyampaikan pesan budaya, memperkuat identitas kolektif masyarakat, serta memperlihatkan relasi antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi-studi berikutnya yang tertarik mengangkat tema serupa dalam konteks budaya lokal lainnya.⁸

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian kritis dan sistematis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian yang bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan metodologi penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan terkait dengan judul penelitian “Makna Simbolik Tradisi Ganti Langse dan Implikasinya dalam Masyarakat Alas Ketonggo di Kabupaten Ngawi.”

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.95.

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm.89.

Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta” oleh Kurnia Dewi Nabilah.⁹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Ruwah menjelang kedatangan bulan Ramadhan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal. Dalam tradisi ini, masyarakat berdoa dan memohonkan ampunan untuk arwah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara masyarakat dengan Tuhan serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memiliki relevansi yang sama terkait variable penelitian, metode penelitian serta tujuan yang sama yaitu berfungsi sebagai bentuk syukur atas berkat yang diterima dan sebagai sarana untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif yang telah dilakukan selama setahun. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Lokasi dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika roland barthes sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan teori Mircea Eliade. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil makna simbolik dari tradisi Ruwahan secara denotatif adalah penghormatan kepada para leluhur yang telah berkontribusi dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Secara konotatif, bulan ini menjadi waktu untuk mengenang para leluhur yang telah meninggal dengan berdoa dan memohonkan ampunan untuk mereka. Mitos yang terkait dengan tradisi Ruwahan mengisyaratkan pentingnya pembersihan diri sebagai persiapan menyambut bulan Ramadhan.

⁹ Kurnia Dewi Nabilah. "Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta". *Skripsi* (UIN Raden Mas Sahid Surakarta, 2022).

Pelaksanaan tradisi ini dianggap penting agar masyarakat Jawa tetap menjaga identitas dan jatidiri mereka.

Skripsi yang berjudul “Ritual Penggantian Kelambu Petilasan Ki Ageng Prawoto Sidik di Desa Sarean Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah” oleh Vindi Noor Imam Septiadi.¹⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ritual sebagai wujud penghormatan kepada makam leluhur dengan cara mengganti kain penutup yang biasanya dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali dengan diikuti beberapa rangkaian kegiatan. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ritual Pulung Langse Ki Ageng Prawoto Sidik, mendeskripsikan makna simbolik sesajen dalam pelaksanaan upacara tradisi Ki Ageng Prawoto Sidik. Penelitian ini memiliki metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan mengungkap fungsi ritual penggantian kelambu di petilasan Ki Ageng Prawoto Sidik tradisi tersebut sama seperti yang dilakukan dalam tradisi Ganti Langse Palenggahan Agung Srigati. Adapun yang menjadi Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Lokasi dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Folklor sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan teori Mircea Eliade. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil Upacara Tradisional Pulung Langse dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Ki Ageng Prawoto Sidik dan menandai awal bulan Ramadhan. Dalam upacara ini, terdapat berbagai sesaji yang melambangkan aspek positif dan negatif, serta

¹⁰ Vindi Noor Imam Septiadi. “Ritual Penggantian Kelambu Petilasan Ki Ageng Prawoto Sidik Di Desa Sarean Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah”. *Skripsi* (Universitas Sebelas Maret, 2012).

digunakan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini juga mencakup penggantian kain penutup makam Ki Ageng Balak, yang diarak keliling desa sebelum diganti. Masyarakat percaya bahwa potongan kain yang dibagikan dapat membawa berkah.

Dalam artikel yang berjudul "Pemaknaan Simbol dalam Tradisi Ma'nene di Daerah Toraja"¹¹ yang diterbitkan dalam Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi tahun 2024, dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi, serta fokus pada simbol-simbol seperti Patane, tau-tau, dan hewan kurban, dapat diasumsikan bahwa teori yang digunakan berkaitan dengan studi simbol dan ritual. Salah satu teori yang relevan adalah teori Mircea Eliade mengenai konsep sakral dan profan. Eliade berpendapat bahwa dalam ritual, terdapat manifestasi dari yang sakral yang membedakan ruang dan waktu ritual dari kehidupan sehari-hari yang profan. Simbol-simbol dalam ritual Ma'nene, seperti tau-tau dan hewan kurban, dapat dipahami sebagai representasi dari yang sakral, yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia leluhur dan kekuatan transendental. Dengan demikian, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, teori Mircea Eliade dapat menjadi landasan dalam menganalisis makna simbolik dalam tradisi Ma'nene di Toraja. Ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, terkait lokasi dan objek penelitian, metode penelitian, serta fokus penelitian.

¹¹ Arina Eliana Fitria, Nur Farikhatun Nisa', Aisyah Lailya Nafitri, Maudelyne Nasywa Maulida, Sugiantoro Sugiantoro, dan Katon Galih Setyawan, "Pemaknaan Simbol dalam Tradisi Ma'nene di Daerah Toraja," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024).

Berikutnya terdapat tiga penelitian dengan menggunakan teori yang sama. “Pasela Sebagai Batas Sakral-Profan Dalam Kosmologi Masyarakat Talawaan Kabupaten Minahasa Utara.”¹² Penelitian ini menganalisis Pasela sebagai simbol batas antara yang sakral dan profan dalam kosmologi masyarakat Talawaan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Pasela dianggap sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sakral dan bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya berubah seiring waktu. “Ngumbah Lingga sebagai Realitas Sakral Perspektif Mircea Eliade: Studi Deskriptif Milangkala Sa-Abad Lingga di Alun-Alun Sumedang.”¹³ Penelitian ini mengkaji ritual Ngumbah Lingga di Sumedang sebagai manifestasi dari yang sakral menurut perspektif Mircea Eliade. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai simbol transendental dan bagaimana masyarakat memaknai ritual tersebut dalam konteks sejarah dan budaya mereka. “Kesakralan Ritual Larungan dan Perilaku Peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo Ditinjau dari Perspektif Mircea Eliade.” Penelitian ini menganalisis ritual Larungan di Pantai Selatan Parangkusumo menggunakan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tempat dan waktu ritual dianggap sakral dan bagaimana perilaku peziarah yang awalnya profan menjadi sakral melalui partisipasi dalam ritual tersebut.

¹² Aditya Paschal Pantow. “Pasela Sebagai Batas Sakral-Profan Dalam Kosmologi Masyarakat Talawaan Kabupaten Minahasa Utara”. *Skripsi*, (Program Studi Teologi Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2022).

¹³ Adib Masy’ari Al-Kheif. “Ngumbah Lingga sebagai Realitas Sakral Perspektif Mircea Eliade: Studi Deskriptif Milangkala Sa-Abad Lingga di Alun-Alun Sumedang”. *Skripsi*, (Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Selain itu ada pula beberapa penelitian yang memiliki objek dan lokasi penelitian yang sama. Skripsi yang berjudul “Tradisi Ganti Langse Masyarakat Islam Aboge di Alas Ketonggo Srigati Desa Babadan, Kabupaten Ngawi” oleh Juana All Mahendra.¹⁴ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehidupan agama dan spiritualitas mengenai tradisi ganti langse Masyarakat Islam aboge di alas ketonggo Desa Babadan Kabupaten Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi dan signifikansi tradisi Ganti Langse dalam konteks kebudayaan Jawa dan Islam, serta bagaimana tradisi ini berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu terkait tradisi ganti langse di alas ketonggo serta metode dan Lokasi penelitian yang sama. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Clifford Geertz sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan teori Mircea Eliade. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil Masyarakat Islam Aboge di Desa Babadan melaksanakan tradisi Ganti Langse setiap tanggal 15 Sura, yang bertepatan dengan bulan Muharram. Tradisi ini melibatkan penggantian kain putih, yang biasanya digunakan sebagai kain kafan, untuk menutupi area sekitar Pesanggrahan Agung Srigati, tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V. Dalam pelaksanaannya, terdapat kehadiran dua kelompok masyarakat dengan kepercayaan berbeda, yaitu Asapon dan Islam Aboge. Tradisi Ganti Langse tidak hanya sekadar mengganti

¹⁴ Juana All Mahendra. “Tradisi Ganti Langse Masyarakat Islam Aboge Di Alas Ketonggo Srigati Desa Babadan Kabupaten Ngawi”. *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

kain, tetapi juga melibatkan berbagai ritual dan upacara, seperti penggunaan kain, bunga, dupa, serta pertunjukan seni seperti Tari Bedhaya dan wayang. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara masyarakat setempat.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur (1988-2023 M)” oleh Muhammad Dzulfikar Al Kautsar.¹⁵ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Ritual Ganti Langse yang dilaksanakan di Palenggahan Agung Srigati, Ngawi, Jawa Timur, setiap tanggal 15 Muharam. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi simbol kebersamaan masyarakat Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Ritual Ganti Langse berlangsung dari tahun 1988 hingga 2023 M mendukung solidaritas antara masyarakat dan pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan yaitu metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, Lokasi yang sama dan pendekatan yang sama yaitu menggunakan pendekatan antropologi. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan teori evolusi kebudayaan sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan teori Mircea Eliade. Dalam penelitian ini menunjukkan

¹⁵ Muhammad Dzulfikar Al Kautsar. ”Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur (1988-2023 M)”. *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

hasil Tradisi ritual Ganti Langse telah berlangsung sejak ditemukannya gundukan tanah dan batu hingga tahun 2023 M. Selama periode tersebut, tradisi ini mengalami berbagai perubahan dan dinamika, termasuk dampak pandemi yang sebelumnya mengurangi jumlah pengunjung. Perubahan yang terjadi di setiap periode menunjukkan bahwa masyarakat Desa Babadan terus melaksanakan ritual Ganti Langse. Hal ini mencerminkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak mengurangi semangat masyarakat Desa Babadan untuk mempertahankan tradisi ini di Indonesia.

Penelitian Suyatno tahun 2023 dalam artikelnya yang berjudul "Ganti Langse di Alas Ketonggo Ngawi, Bentuk 'Nguri-uri' Tradisi"¹⁶ mengungkapkan bahwa tradisi Ganti Langse merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Suro pada malam purnama pertama. Ritual ini diawali dengan penyerahan kain mori putih sepanjang 15 meter oleh Wakil Bupati Ngawi kepada Kepala Desa Babadan, yang kemudian diiringi dengan Tari Srigati oleh delapan penari gadis. Selanjutnya, kain mori lama diganti dengan yang baru dan dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya. Menurut Suyatno, Ganti Langse mengandung filosofi pergantian yang mencerminkan perubahan menuju kebaikan, serta sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Brawijaya V yang pernah bertapa di lokasi tersebut.

¹⁶ Suyatno, "Ganti Langse di Alas Ketonggo Ngawi, Bentuk 'Nguri-uri' Tradisi," (*Suara Kumandang Indonesia*, 2023).

Selain itu, acara ini juga menjadi ajang apresiasi seni budaya dan mempererat kerukunan antarwarga.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama untuk memahami tradisi Ganti Langse yang hidup di tengah masyarakat Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan formal, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mencoba menelusuri bagaimana unsur-unsur keyakinan, simbol-simbol sakral, serta praktik-praktik spiritual yang terdapat dalam tradisi Ganti Langse membentuk cara pandang dan pola keberagamaan masyarakat Alas Ketonggo. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mencoba menelusuri bagaimana unsur-unsur keyakinan, simbol-simbol sakral, serta praktik-praktik spiritual yang terdapat dalam tradisi Ganti Langse turut membentuk pola keberagamaan masyarakat Alas Ketonggo. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mencoba menelusuri bagaimana unsur-unsur keyakinan, simbol-simbol sakral, serta praktik-praktik spiritual yang terdapat dalam tradisi Ganti Langse turut membentuk pola keberagamaan masyarakat Alas Ketonggo. Dalam pendekatan ini, praktik ritual seperti Ganti Langse dilihat sebagai bagian dari sistem makna yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, serta kekuatan-kekuatan spiritual yang diyakini hadir di tempat-tempat

tertentu yang dianggap suci. Dalam memahami makna simbolik dari tradisi Ganti Langse di Alas Ketonggo, teori Mircea Eliade sangat relevan untuk digunakan. Pemikiran Eliade menekankan pentingnya simbol dalam kehidupan religius. Simbol adalah sesuatu yang tampak secara fisik, namun memiliki makna spiritual yang dalam. Dalam konteks Ganti Langse, langse atau kain bukan hanya kain penutup biasa, melainkan simbol yang memisahkan antara dunia manusia dengan dunia roh. Pergantian langse setiap tahun dipahami sebagai bentuk pembaruan spiritual. Eliade menekankan bahwa simbol dan ritus tidak hanya berfungsi dalam bidang keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga struktur sosial dan budaya masyarakat. Tradisi Ganti Langse bukan hanya sarana spiritual, tetapi juga menjaga kerukunan sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, nilai-nilai inilah yang menjadikan tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.¹⁷

Eliade juga mengemukakan istilah hierofani, yaitu munculnya sesuatu yang suci dalam dunia biasa. Dalam konteks ini, masyarakat percaya bahwa Alas Ketonggo adalah tempat suci karena diyakini menjadi tempat hadirnya roh leluhur atau kekuatan gaib. Dengan melakukan Ganti Langse, masyarakat seolah sedang menghidupkan kembali kesucian tempat itu agar tetap terjaga dan dihormati. Eliade juga mengemukakan istilah axis mundi, yaitu tempat

¹⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, 1959), hlm. 36–38.

atau titik pusat yang dianggap sebagai penghubung antara langit, bumi, dan dunia spiritual. Menurut Eliade, hampir semua masyarakat memiliki suatu tempat yang dianggap suci karena di situlah terjadi hubungan antara dunia manusia dan dunia ilahi atau roh. Eliade menjelaskan bahwa axis mundi bisa berupa gunung, pohon besar, tiang, batu, atau bangunan suci yang dianggap sebagai titik pusat alam semesta. Tempat itu menjadi lokasi di mana komunikasi dengan yang sakral menjadi mungkin, dan sering kali menjadi pusat dari tata ruang keagamaan dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks tradisi Ganti Langse, konsep axis mundi bisa dipahami dari kepercayaan masyarakat terhadap Alas Ketonggo, khususnya Palenggahan Agung Srigati, yang dianggap sebagai tempat bertemunya dunia manusia dan dunia gaib. Tempat ini dipercaya sebagai lokasi yang sakral, tempat bersemayamnya kekuatan leluhur dan spiritual, serta menjadi titik yang diyakini menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi.¹⁸

Selain itu, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana tradisi ini berubah akibat pengaruh eksternal seperti modernisasi atau budaya lain. Eliade membedakan antara hal-hal sakral (yang dianggap suci) dan profan (yang biasa). Dengan kerangka ini, peneliti akan menganalisis apakah elemen-elemen sakral dalam tradisi Ganti Langse masih dipertahankan atau jika masyarakat mulai melihatnya dengan cara yang lebih biasa atau pragmatis. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memahami makna mendalam dari

¹⁸ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (New York: Sheed and Ward, 1958), hlm. 367–370.

tradisi Ganti Langse, bagaimana tradisi ini dilestarikan, serta tantangan-tantangan yang dihadapinya di era modern.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif melibatkan analisis perspektif partisipan dengan strategi interaktif dan fleksibel. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.¹⁹ Penelitian tentang tradisi ganti langse dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik ritual dalam tradisi tersebut berdasarkan konteks budaya masyarakat setempat. Pendekatan antropologi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan dimensi sakral.

2. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini,

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alvabeta, 2016). hlm. 72.

observasi yang dilakukan oleh peneliti mencakup: lokasi interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, serta perasaan yang dirasakan dan diekspresikan. Pengamatan dalam penelitian dilakukan secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁰

Peneliti akan memulai observasi dengan mengamati elemen-elemen simbolik dalam tradisi Ganti Langse, termasuk benda-benda yang digunakan dalam ritual, tahapan upacara, dan cerita-cerita yang menyertainya. Eliade memperkenalkan konsep hierofani, yang menjelaskan bagaimana hal-hal biasa (seperti objek atau tindakan) dapat menjadi sakral karena dianggap mewakili kekuatan spiritual. Konsep ini akan digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Alas Ketonggo menganggap elemen-elemen tersebut sebagai sesuatu yang suci atau memiliki makna yang lebih dalam.

Peneliti melakukan observasi untuk memahami secara langsung bagaimana tradisi Ganti Langse dilaksanakan oleh masyarakat Alas Ketonggo, Kabupaten Ngawi. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara detail makna simbolik, proses pelaksanaan, dan konteks sosial budaya dari tradisi tersebut. Aspek Utama yang Diamati yaitu Objek Ritual, Fokus pada benda-benda yang digunakan dalam upacara, seperti

²⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Suka Press, 2021), hlm. 90.

langse (kain), sesaji, perlengkapan lain, dan bagaimana benda-benda tersebut disiapkan dan digunakan. Prosesi Upacara, Melihat secara spesifik langkah-langkah yang dilakukan selama upacara, termasuk doa, tarian, atau persembahan. Peran pelaku upacara, identifikasi siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, seperti pemimpin ritual, peserta, atau masyarakat pendukung. Konteks tempat, mengamati lingkungan fisik dan lokasi pelaksanaan tradisi, seperti tempat keramat atau area khusus yang digunakan untuk ritual. Respon dan partisipasi masyarakat, bagaimana masyarakat setempat merespons dan berpartisipasi dalam tradisi ini, termasuk pandangan mereka terhadap simbolisme yang terkandung dalam upacara.

Teknik dan bentuk observasi yaitu observasi partisipatif dengan Ikut serta atau mendekati pelaksanaan tradisi untuk memahami prosesnya dari sudut pandang pelaku. Berinteraksi dengan masyarakat, seperti berbicara dengan pemimpin upacara atau peserta, untuk mendapatkan informasi langsung dan Observasi Langsung dengan mengamati jalannya tradisi secara sistematis, mencatat setiap tahapan upacara, serta merekam detail-detail visual seperti pola gerakan, suara, atau simbol yang digunakan. Pengamatan ini dilakukan tanpa mengintervensi jalannya acara agar tidak mengubah suasana dan makna aslinya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Mbah Suyitno selaku Juru Kunci Srigati Desa Babadan tentang sejarah Alas Ketonggo dan Tradisi Ganti Langse peneliti juga melakukan wawancara dengan sebagian masyarakat Desa Babadan dan luar Babadan terkait tradisi Ganti Langse peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Aminu selaku Bapak Kepala Dusun Desa Babadan dan Ibu Siti Yusmini selaku Ibu Kades Desa Babadan tentang Tradisi Ganti Langse dan implikasi dan peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Imam selaku koordinator tari bedaya terkait tari bedaya srigati, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Sri sebagai penjual di alas ketonggo, Naufal sebagai marbot di mushola alas ketonggo, Suwardi, Agus priyanto, dan Ghana sebagai masyarakat.

Dalam penelitian ini, wawancara akan digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai makna simbolik tradisi Ganti Langse masyarakat Alas Ketonggo di Kabupaten Ngawi. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh pandangan, pengalaman, dan pengetahuan langsung dari individu yang terlibat dalam tradisi ini.

Peneliti menggali makna dari simbol-simbol tersebut dengan merujuk pada cerita-cerita dan kepercayaan yang ada di masyarakat jika kain (langse) dalam tradisi ini memiliki makna tertentu, peneliti berusaha memahami mengapa objek itu dianggap penting dan pesan apa yang ingin disampaikan melalui penggunaannya. Pendekatan ini

bertujuan untuk mencari tahu bagaimana tradisi ini membantu masyarakat terhubung dengan hal-hal yang mereka anggap sakral.

Wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang makna simbolik tradisi Ganti Langse, termasuk persepsi masyarakat terhadap tradisi ini dan bagaimana mereka mempertahankannya di tengah perubahan sosial budaya. Informasi ini akan menjadi data penting untuk memahami makna tradisi dari perspektif pelaku dan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, serta gambar, termasuk laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian.²¹ Dalam penelitian ini, dokumentasi akan digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan pencatatan data dalam bentuk foto, video, catatan tertulis, atau arsip yang berkaitan dengan tradisi Ganti Langse. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih lengkap, valid, dan dapat dijadikan bukti autentik dalam penelitian.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 329.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada dasarnya merupakan penjelasan dari peneliti kepada pembaca mengenai langkah-langkah yang akan diambil terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah peneliti dalam memberikan penjelasan dan interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan.²² Metode analisis data ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga proses: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah definisinya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan penentuan kerangka konseptual dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan observasi, dan data yang telah ada. Proses ini dilakukan dengan cara merangkum dan memilah data yang relevan dengan topik pembahasan.

b. Penyajian Data

Penyajian data, setelah proses reduksi dilakukan, merupakan langkah berikutnya untuk menampilkan data. Menurut Sugiyono, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, atau bentuk lainnya.

²² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 80.

Dengan menampilkan data, peneliti akan lebih mudah memahami fenomena yang terjadi di lapangan.²³

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian mengenai makna simbolik tradisi Ganti Langse di masyarakat Alas Ketonggo, Kabupaten Ngawi, secara sistematis dan mudah dipahami. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diolah dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, gambar, serta kutipan langsung dari narasumber.

Peneliti akan menyajikan data dengan menjelaskan secara rinci elemen-elemen simbolik dalam tradisi Ganti Langse, termasuk benda-benda ritual, langkah-langkah prosesi, dan makna yang melekat pada setiap tahapan tradisi. Narasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan tradisi kepada pembaca. Untuk mempermudah pemahaman, data akan dirangkum dalam tabel atau diagram. Misalnya, tabel yang menunjukkan jenis benda ritual beserta maknanya atau diagram alur prosesi tradisi Ganti Langse.

Data visual seperti foto prosesi, lokasi, atau benda-benda ritual akan disertakan untuk mendukung deskripsi naratif. Gambar-gambar ini memberikan bukti autentik dan membantu pembaca memahami konteks tradisi dengan lebih konkret. Peneliti akan menyajikan kutipan langsung dari wawancara dengan tokoh tradisi atau masyarakat setempat untuk

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian....*, hlm. 341.

memperkuat data. Misalnya, pernyataan tokoh adat mengenai makna simbolik langse akan ditampilkan sebagai bukti verbal dari hasil wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat. Namun, jika pada kesimpulan awal sudah ada bukti yang valid dan kuat, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang utuh, penelitian yang dilakukan menjadi terstruktur, dan juga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian, serta secara sistematis. Maka di gunakanlah sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab Pertama pada penelitian ini akan menjelaskan secara rinci tentang latar belakang penelitian yang memuat tentang objek penelitian, identifikasi permasalahan yang kemudian akan dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan antropologi agama yang memiliki focus pada

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian...*, hlm. 252-253

tradisi ganti langse alas ketonggo ngawi Kemudian, selain latar belakang penelitian, akan dipaparkan juga dalam bab pertama ini terkait dengan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang merupakan penelitian - penelitian terdahulu yang memiliki ranah penelitian yang serupa sehingga bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti, selanjutnya kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua pada bagian kedua dari penelitian ini, peneliti akan sedikit menjelaskan secara umum terkait dengan Gambaran umum Desa Babadan, Sejarah alas ketonggo dan tradisi ganti langse yang menjadi daya tarik bagi Masyarakat dalam maupun luar.

Bab Ketiga yaitu berisi tentang latar belakang adanya situs Palenggahan Agung Srigati dan prosesi dilaksanakannya Tradisi Ritual Ganti Langse. Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang sejarah serta pelaksanaan kedua hal tersebut secara rinci.

Bab Keempat pada bab ini akan membahas tentang makna simbolik tradisi ganti langse dan implikasi terhadap Masyarakat tersebut yang akan dianalisis menggunakan teori yang relevan, yakni teori Mircea Eliade.

Bab Kelima adalah penutup. Pada bab penutup ini berisi Kesimpulan dari pemaparan atau penjelasan sebelumnya serta saran dan kritik dari penelitian pihak terkait. Pada bab ini juga berisi mengenai wakil dari keseluruhan analisis penelitian yang telah dilakukan, serta sebagai pemahaman terhadap pembaca mengenai jawaban atas hasil akhir penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati, Alas Ketonggo, Ngawi, adalah ritual tahunan yang kaya akan nilai agama dan budaya. Lebih dari sekadar perayaan, tradisi ini menjadi simbol pembaruan spiritual dan perwujudan harmoni antara keyakinan dan warisan budaya lokal. Pelaksanaan Ganti Langse setiap bulan Suro, khususnya pada malam tanggal 14 menuju 15, ditandai dengan penggantian kain penutup (langse) Palenggahan Agung Srigati. Tindakan ini melambangkan awal yang baru dan pembersihan diri dari segala hal negatif. Prosesi dimulai dengan penyerahan kain mori putih sepanjang 15 meter, yang kemudian digunakan untuk menutupi Pesanggrahan Agung Srigati. Kain yang telah diganti akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui juru kunci.

Pertama, Tradisi Ganti Langse mengandung makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Alas Ketonggo. Ritual ini tidak hanya sebatas kegiatan mengganti kain mori putih di area Palenggahan Agung Srigati, tetapi merepresentasikan proses penyucian diri, pembaruan nilai-nilai spiritual, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur yang diyakini memiliki peran penting secara spiritual. Kain langse dimaknai sebagai pembatas antara wilayah yang bersifat duniawi (profan) dan suci (sakral), sekaligus sebagai simbol kehadiran

kekuatan spiritual (hierofani) di tempat pelaksanaan ritual. Waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan tanggal 15 bulan Suro memperkuat makna tersebut sebagai momentum yang dianggap suci dan penuh berkah. Melalui berbagai simbol yang digunakan, masyarakat meyakini bahwa ritual ini menjadi sarana untuk membuka lembaran kehidupan baru, menolak hal-hal buruk, dan mengundang keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, makna simbolik dalam tradisi ini memberikan dampak yang nyata terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat. Tradisi Ganti Langse tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual secara personal, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan ikatan sosial dalam komunitas. Praktik keberagamaan masyarakat Alas Ketonggo tercermin dalam pendekatan yang menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal. Nilai kesucian, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan keharmonisan dengan alam menjadi bagian dari cara mereka mengekspresikan keimanan. Pengaruh dari tradisi ini terlihat dalam sikap dan tindakan religius masyarakat, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun dalam perilaku sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas yang membumi.

Dengan demikian, Tradisi Ganti Langse tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Alas Ketonggo, membangun dan memaknai hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta secara simbolik, spiritual, dan menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Saran

Dengan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang tema yang diangkat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolik tradisi ganti langse dalam masyarakat alas ketonggo di Kabupaten Ngawi, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual ganti langse terutama yang berkaitan dengan aspek spiritualitas, historis serta budaya dan komunitas kepercayaan lainnya di Desa Babadan. Pendekatan ini berpotensi memperdalam pemahaman mengenai bagaimana tradisi tersebut menjadi pijakan ketahanan budaya serta identitas lokal masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat diarahkan pada kajian mengenai dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh tradisi ganti langse, seperti kontribusinya dalam mempererat hubungan sosial antar warga, mendukung keberlangsungan seni dan budaya lokal, serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pasar rakyat dan kegiatan yang berlangsung selama prosesi ritual.

Terakhir, disarankan pula untuk meneliti kajian mengenai strategi pelestarian tradisi ganti langse menjadi penting di tengah arus modernisasi. Peneliti dapat menelaah peran pemerintah daerah, tokoh adat, serta partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini agar tetap hidup dan relevan bagi masyarakat masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian.*, Yogyakarta Suka Press. 2021.
- Al-Kheif, Adib Masy'ari, "Ngumbah Lingga sebagai realitas sakral perspektif Mircea Eliade: Studi deskriptif Milangkala Sa-Abad Lingga di Alun-Alun Sumedang." *Skripsi*. Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- All, Juana Mahendra, "Tradisi Ganti Langse Masyarakat Islam Aboge Di Alas Ketonggo Srigati Desa Babadan Kabupaten Ngawi." *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Dewi, Kurnia Nabilah, "Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta." *Skripsi*. UIN Raden Mas Sahid Surakarta, 2022.
- Dillistone, F.W, Daya Kekuatan Simbol. Terjemahan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dzulfikar, Muhammad Al Kautsar, "Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur (1988-2023 M)." *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2003.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the profane: The Nature of Religion*. Orlando: Harcourt, 1959.
- Fitria, A. E., Nisa', N. F., Nafitri, A. L., Maulida, M. N., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. Pemaknaan simbol dalam tradisi Ma'nene di daerah Toraja. Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 6(3), 2024.
- Hadi, Abd, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grunded, Etnografi, Biografi*, CV. Pena Persada, 2021.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.
- J, G. Renier, *History Its Purpose And Method (Terjemahan Muin Umar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Laeli, Aisyah Nur, "Kesakralan ritual larungan dan perilaku peziarah di Pantai Selatan Parangkusumo ditinjau dari perspektif Mircea Eliade." *Skripsi*. Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- Noor, Vindi Imam Septiadi, "Ritual Penggantian Kelambu Petilasan Ki Ageng Prawoto Sidik Di Desa Sarean Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah." *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Pantow, Aditya Paschal, "Pasela Sebagai Batas Sakral-Profan Dalam Kosmologi Masyarakat Talawaan Kabupaten Minahasa Utara." *Skripsi*. Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.
- Radar Madiun, *Pemdes Babadan Gelar Tradisi Ganti Langse, Jadi Ikon Wisata dan Budaya Ngawi di Alas Ketonggo*, 2024.
- S, Chistna Handayani Dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Silalahi, Ulber, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Pt Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suyatno, Ganti Langse di Alas Ketonggo Ngawi, Bentuk 'Nguri-uri' Tradisi. *Suara Kumandang Indonesia*, 2023.
- Vardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Wahyu, Sena Purwanza, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, Bandung CV. Media Sains Indonesia, 2020.

Sumber Internet

Aris, Pengertian Dinamika: Jenis-jenis, Ciri-ciri, dan contohnya. Gramedia

Literasi. Diakses pada 25 Februari 2025 dari

https://www.gramedia.com/literasi/dinamika/#Pengertian_Dinamika

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses pada 24

Januari 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Tingalan Jumenengan Dalem. Diakses pada

24 Januari 2025 dari [https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/6-](https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/6-tingalanjumenengan-dalem/)

[tingalanjumenengan-dalem/](https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/6-tingalanjumenengan-dalem/)

Lutfiyah, D. A. (2025). BAB II Landasan Teori: Pengertian Implikasi. Skripsi

IAIN Kediri. Diakses pada 25 Februari 2025 dari

https://etheses.iainkediri.ac.id/6894/3/932113718_bab2.pdf

Magister Center, “Apa yang menarik kita pada hal-hal yang sakral? Mircea Eliade

tentang Hierofani, mitos, dan Homo Religiosus” dikutip pada tanggal

29 Oktober 2024 dari [https://www.magiscenter.com/blog/homo-](https://www.magiscenter.com/blog/homo-religiosus)

[religiosus](https://www.magiscenter.com/blog/homo-religiosus)

Pemerintah Desa Babadan, Website Resmi Desa Babadan Kecamatan Paron

Kabupaten Ngawi. Diakses pada 14 Januari 2025 dari <http://babadan->

[paron.desa.id/](http://babadan-paron.desa.id/)

Staf Subag Umum LP3 UM, Lengser Keprabon Madep Pandito Ratu. Diakses

pada 24 Januari 2024 dari [https://berkarya.um.ac.id/lengserkeprabon-](https://berkarya.um.ac.id/lengserkeprabon-madep-pandito-ratu/)

[madep-pandito-ratu/](https://berkarya.um.ac.id/lengserkeprabon-madep-pandito-ratu/)

Daftar Informan

Wawancara dengan Agus Priyanto sebagai masyarakat luar via wawancara langsung.

Wawancara dengan Bapak Imam Joko Sulistyو sebagai koordinator tari bedaya srigati via Whatsapp.

Wawancara dengan Ghana Gautama Putra sebagai masyarakat luar via wawancara langsung.

Wawancara dengan ibu Sri sebagai penjual alas srigati via wawancara langsung.

Wawancara dengan Ibu Siti Yusmini sebagai Kepala Desa Babadan via Whatsapp.

Wawancara dengan Bapak Aminu sebagai Kepala Dusun Desa Babadan via wawancara langsung.

Wawancara dengan Mbah Suwardi sebagai masyarakat Desa Babadan via wawancara langsung.

Wawancara dengan Mbah Suyitno sebagai juru kunci alas srigati via wawancara langsung.

Wawancara dengan Naufal santri pondok pesantren Condromowo sebagai marbut di musala agung petik via Whatsapp.